

ABSTRAK

KOMPARATIF HASIL BELAJAR KOOPERATIF TIPE TGT DAN NHT TERHADAP HASIL BELAJAR AKUNTANSI

Oleh

Indrawan Muklas, Erlina Rupidah dan Nurdi
Pendidikan Ekonomi PIPS Unila
Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung

This study have a purpose to know: 1) difference result of study Accounting through cooperative learning Scaffolding (Team Games Tournament) with NHT (Number Head Together). 2) effectivity result of study Accounting which using cooperative learning TGT more higher than NHT. This study used an experimental method with a comparative approach. Data collecting tool is in the form of a multiple choice test of 35 questions for 79 students. The results showed: a) there are differences in the results of Accounting learning through cooperative learning TGT (Team Games Tournament) model with NHT (Number Head Together). b) effectivity learning of Accounting using cooperative learning type TGT (Team Games Tournament) more higher than NHT (Number Head Together).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) perbedaan hasil belajar Akuntansi melalui model pembelajaran kooperatif tipe TGT (Team Games Tournament) dengan NHT (Number Head Together). 2) efektivitas hasil belajar Akuntansi yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT (Team Games Tournament) lebih tinggi dibandingkan NHT (Number Head Together). Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan pendekatan komparatif. Alat pengumpul data berupa tes pilihan ganda sebanyak 35 soal kepada 79 siswa. Hasil penelitian menunjukkan; a) ada perbedaan hasil belajar Akuntansi melalui model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan NHT. b) efektivitas hasil belajar Akuntansi yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan NHT.

Kata kunci : hasil belajar, TGT, NHT.

PENDAHULUAN

Era globalisasi seperti sekarang ini, persaingan diberbagai bidang kehidupan semakin ketat. Diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dan mampu berkompetisi di bidangnya dan mampu bertahan menghadapi persaingan tersebut. Untuk dapat membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, diperlukan pendidikan yang berkualitas pula. Pendidikan merupakan hal yang amat penting. Oleh karena itu, saat ini pendidikan tidak dipandang sebelah mata. Berbagai usaha dilakukan pemerintah untuk memajukan pendidikan terus-menerus dikembangkan dan diperbaiki baik dari segi sistem, kurikulum, serta proses pembelajaran itu sendiri.

Pendidikan saat ini dibagi menjadi pendidikan formal dan pendidikan non-formal. Sekolah merupakan salah satu pendidikan formal yang dapat ditempuh untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Melalui sekolah, kemampuan individu dapat dikembangkan, dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak bisa menjadi bisa. Potensi yang dikembangkan melalui bangku persekolahan adalah aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (pebuatan atau kemampuan melakukan sesuatu). Oleh karena itulah, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal harus senantiasa aktif untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang berdaya saing tinggi. Akan tetapi, peningkatan kualitas pendidikan di sekolah menemui berbagai kendala dari pencapaian hasil belajar siswa.

Kendala yang dihadapi sekolah terdapat beberapa faktor seperti lokasi sekolah yang dekat dengan pusat keramaian, dekat dengan pasar dan banyak siswa yang membantu orang tua berdagang karena mayoritas pekerjaan orang tua siswa adalah seorang pedagang.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kepada guru mata pelajaran ekonomi, diketahui bahwa hasil belajar siswa tergolong rendah. Hal ini diduga karena guru selama ini menggunakan metode ceramah atau metode langsung. Dengan penggunaan metode pembelajaran yang kurang bervariasi menyebabkan kurangnya aktivitas siswa. Siswa cenderung bosan mengikuti proses pembelajaran, karena bersifat *teacher centered* sehingga hasil belajar tidak sesuai.

Metode pembelajaran juga memiliki peranan penting dalam proses belajar disamping kemampuan siswa itu sendiri. Metode langsung masih banyak dipilih oleh para pengajar, termasuk dalam pembelajaran mata pelajaran ekonomi/akuntansi. Metode ini berpusat kepada guru (*teacher centered*). Pada metode ini, guru seolah-olah menjadi satu-satunya sumber belajar. Metode langsung banyak digunakan karena dianggap sederhana dan mudah untuk dilaksanakan meski banyak terdapat kelemahan, namun metode ini masih sering digunakan, sehingga siswa menjadi pasif dalam pembelajaran karena hanya mendengar dan mencatat materi yang dijelaskan guru. Sedangkan, untuk pencapaian hasil belajar yang diinginkan, siswa diharapkan untuk aktif dan berfikir kritis, sehingga menerapkan metode pembelajaran

secara terus-menerus dapat menghambat bahkan mematikan kreatifitas siswa, yang kemudian berdampak pada rendahnya hasil belajar.

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan dan wawancara dengan guru ekonomi/akuntansi SMA Negeri 2 Tulang Bawang Tengah, metode belajar kelompok merupakan salah satu variasi yang sering diterapkan oleh guru, yaitu dalam rangka untuk meningkatkan partisipasi siswa secara aktif walaupun penerapannya masih kurang baik. Pembagian kelompok ditentukan acak, hanya berdasarkan urutan absen, urutan tempat duduk, atau siswa memilih kelompok sesuai keiinginan masing-masing.

Pembagian kelompok seperti itu tidak tepat, karena bisa saja dalam satu kelompok anggotanya seluruhnya asalah siswa pandai, atau sebaliknya, atau seluruh kelompok siswanya laki-laki, atau sebaliknya. Pengelompokan secara heterogen dirasa baik, pengelompokan dengan orang lain yang sepadan dan serupa bisa menghasilkan kesempatan anggota kelompok untuk memperluas wawasan dan memperkaya pengetahuan.

Metode dalam pembelajaran yang dapat digunakan pada siswa-siswa heterogen adalah metode pembelajaran kooperatif. Metode pembelajaran ini bukan hanya sekedar metode belajar kelompok biasa tetapi ada ketentuan-ketentuan yang membedakannya dari metode belajar kelompok biasa pada umumnya yang diterapkan oleh guru. Metode pembelajaran kooperatif ada berbagai macam, yaitu kooperatif tipe *Students Team Achievement*

Division (STAD), Jigsaw, Think Pair Share (TPS), Group Investigation (GI), Team Games Tournament (TGT), dan Numbered Heads Together (NHT). Guru hendaknya menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi tergantung materi dan tujuan pembelajaran, agar siswa tidak jenuh dan tercipta suasana belajar yang menyenangkan. Peneliti menerapkan dua pembelajaran yaitu *Teams Games Tournament (TGT)* dan tipe *Number Heads Together (NHT)* pada dua kelas.

Model pembelajaran TGT merupakan suatu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam belajar dan mengajarkan orang lain. Diawali dengan penyampaian materi secara garis besar oleh guru, kemudian siswa dibagi menjadi beberapa kelompok sesuai dengan tingkat kemampuan. Siswa berdiskusi dalam kelompok untuk mengerjakan soal, sedangkan guru memberikan pengetahuan secukupnya. Setelah berdiskusi setiap perwakilan dari kelompok dipersilahkan untuk mengambil kartu soalnya yang telah di kocok, kemudian tiap kelompok berebut untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sedang di pertandingkan. Kemudian guru menyimpulkan materi pembelajaran (Slavin dalam buku Etin Solehatin dan Raharjo 2009).

Model pembelajaran NHT adalah suatu metode belajar dimana setiap siswa diberi nomor yang kemudian dibuat suatu kelompok secara acak, lalu guru memanggil nomor dari siswa. Diawali dengan siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam kelompok mendapatkan nomor, guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya,

saat itu kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya, guru memanggil salah satu nomor siswa dan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka atau menjawab pertanyaan guru, tanggapan dari teman yang lain, selanjutnya guru menunjuk nomor yang lain (Kagan 2007).

Berdasarkan uraian di atas, tampak bahwa model pembelajaran tersebut menitikberatkan pada aktivitas siswa. Namun, ada sedikit perbedaan yaitu pada model pembelajaran tipe *Team Games Tournament* (TGT) setiap siswa berlomba untuk menjadikan kelompok pemenang dan *Number Head Together* (NHT) adanya kerjasama yang diharapkan oleh siswa sehingga tidak mengalami kesulitan dalam menceritakan kembali materi yang telah dipelajarinya. Namun tingkat kesulitannya yaitu merangkai kata secara runtun sehingga sangat diperlukan sekali guna membantu mengembangkan hasanah bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari sebagai alat komunikasi. Maka, secara umum peneliti mengunggulkan model pembelajaran tipe TGT dibandingkan NHT untuk meningkatkan hasil belajar Akuntansi siswa. Pemilihan model pembelajaran tersebut dianggap dapat meningkatkan hasil belajar Akuntansi.

Hasil belajar seorang siswa dapat diukur dengan berbagai cara, salah satunya melalui tes. Tes merupakan cara yang digunakan atau prosedur yang ditempuh dalam rangka pengukuran dan penilaian di bidang pendidikan dengan memberikan tugas atau serangkaian tugas yang

diberikan oleh guru sehingga dapat dihasilkan nilai yang mencerminkan hasil belajar peserta didik. Hasil belajar siswa memiliki tingkatan yang berbeda-beda, jika hasil belajar siswa tinggi menunjukkan keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar, sebaliknya jika hasil belajar siswa rendah menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran belum tercapai.

Peneliti melakukan penelitian di SMA Negeri 2 Tulang Bawang Tengah. Berdasarkan observasi dan wawancara di SMA Negeri 2 Tulang Bawang Tengah diketahui bahwa dari keterangan guru bidang studi ekonomi/akuntansi mengenai hasil ujian Semester genap tahun pelajaran 2014/2015 yang diperoleh siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 2 Tulang Bawang Tengah umumnya kurang optimal, karena masih banyak siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Berikut di sajikan data hasil ujian semester genap siswa kelas XI SMA Negeri 2 Tulang Bawang Tengah tahun ajaran 2014/2015.

Tabel 1. Hasil Ujian Semester Genap Pelajaran Akuntansi Kelas XI IPS SMA Negeri 2 Tulang Bawang Tengah Tahun Pelajaran 2014/2015

No	Kelas	75 (%)	75 (%)	Jumlah Siswa
1.	XI IPS 1	32 (82,05)	7 (17,95)	39
2.	XI IPS 2	29 (70,73)	12 (29,27)	41
3.	XI IPS 3	26 (65)	14 (35)	40
4.	XI IPS 4	32 (82,05)	7 (17,95)	39

Sumber: Guru Ekonomi/Akuntansi SMA Negeri 2 Tulang Bawang Tengah

Menurut Suryosubroto (2009:47) “taraf penguasaan minimal unit bahan pelajaran baik secara perseorangan .atau kelompok

mencapai 75% dari materi setiap satuan bahasan dengan penilaian formatif”. Berdasarkan tabel 1 di atas, maka dapat diketahui hasil belajar siswa bervariasi. Ada yang lulus KKM dan ada yang tidak. Jumlah kelulusan KKM siswa SMA Negeri 2 Tulang Bawang Tengah adalah 40 siswa dari 159 siswa Kelas XI IPS (25,15 % dalam persentase). Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa tergolong rendah.

Sehubungan dengan hasil belajar siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 2 Tulang Bawang Tengah, keberhasilan proses belajar dibagi menjadi atas beberapa tingkatan. Menurut Djamarah dan Zain (2008:121) tingkat keberhasilan tersebut adalah sebagai berikut:

Istimewa/Maksimal apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh siswa; Baik sekali/optimal apabila sebagian besar (76% s.d 99%) bahan yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa; Baik/minimal apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60% s.d 75% saja dikuasai oleh siswa; Kurang apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai oleh siswa.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Studi Komparatif Hasil Belajar Akuntansi Menggunakan Model Pembelajaran TGT dan NHT Pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Tulang Bawang Tengah tahun pelajaran 2015/2016**”.

Tujuan penelitian ini sebagai berikut: (1) Untuk mengetahui perbedaan metode pembelajaran kooperatif tipe

TGT dibandingkan metode pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam pencapaian hasil belajar Akuntansi. (2) Untuk mengetahui perbedaan efektifitas antara model pembelajaran TGT dengan NHT.

METODE PENELITIAN

Jenis pendekatan penelitian yang digunakan untuk merealisasi kegiatan guru dalam membandingkan dua model pembelajaran terhadap hasil belajar adalah melalui penelitian eksperimen. Jadi, dengan kata lain metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen dengan pendekatan komparatif. Metode penelitian komparatif adalah suatu penelitian yang membandingkan keberadaan suatu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda (Sugiyono, 2013: 57).

Analisis komparatif dilakukan dengan cara membandingkan antara teori satu dengan teori yang lain dan hasil penelitian satu dengan penelitian lain. Melalui analisis komparatif ini peneliti dapat memadukan antara teori satu dengan teori lainnya, yang mereduksi bila dipandang luas (Sugiyono, 2013: 93). Metode eksperimen yang digunakan adalah metode eksperimen semu (*quasi experimental design*). Penelitian semu dapat diartikan sebagai penelitian yang mendekati eksperimen. Bentuk penelitian banyak digunakan dibidang ilmu pendidikan atau penelitian lain dengan subjek yang diteliti adalah manusia (Sukardi, 2009: 16).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPS SMAN 2 Tulang Bawang Tengah berjumlah 159 siswa. Teknik Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *cluster random sampling*. Berdasarkan teknik pengambilan sampel tersebut, diperoleh kelas XI IPS 2 dan XI IPS 3 sebagai sampel yang kemudian diundi untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas control. Hasil diperoleh kelas XI IPS 2 sebagai kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *Team Games Tournament (TGT)* dan kelas XI IPS 3 sebagai kelas control dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)*. Uji persyaratan instrumen dalam penelitian ini menggunakan:

(1) Uji Validitas item soal pilihan ganda digunakan rumus korelasi *point biserial*

$$y_{pbi} = \frac{M_p - M_t}{S_t} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan:

y_{pbi} : koefisien korelasi biserial

M_p : rerata skor dari subjek yang menjawab betul bagi item yang dicari validitasnya

M_t : rerata skor total

S_t : standar deviasi dari skor total proporsi

P : proporsi siswa yang menjawab benar

$\frac{\text{Banyak siswa yang menjawab benar}}{\text{Jumlah seluruh siswa}}$

Jumlah seluruh siswa

q : proporsi siswa yang menjawab

salah ($q=1-p$)

(Arikunto 2013: 93)

(2) Untuk menguji taraf kesukaran soal tes yang digunakan rumus:

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

P: indeks kesukaran

B: banyaknya siswa yang menjawab dengan benar

JS : jumlah seluruh peserta tes

Menurut Arikunto (2013:223), klasifikasi taraf kesukaran adalah sebagai berikut.

- Soal dengan P 0,00 – 0,30 adalah soal sukar
- Soal dengan P 0,30 – 0,70 adalah soal sedang
- Soal dengan P 0,70 – 1,00 adalah soal mudah

(3) Untuk mencari daya beda soal digunakan rumus:

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} = P_A - P_B$$

Keterangan

J : Jumlah peserta tes

J_A : Banyak peserta kelompok atas

J_B : Banyak peserta kelompok bawah

B_A : Banyak peserta kelompok atas yang menjawab soal itu dengan benar

B_B : Banyak peserta kelompok bawah yang menjawab dengan benar

$P_A = \frac{B_A}{J_A}$: proporsi siswa kelompok atas

yang menjawab benar (ingat, P sebagai indeks kesukaran)

$P_B = \frac{B_A}{J_B}$: proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar

Kualifikasi daya pembeda:

D = 0,00 – 0,20 = Jelek

D = 0,00 – 0,40 = Cukup

D = 0,40 – 0,70 = Baik

D = 0,70 – 1,00 = Baik sekali

D = Negatif, semuanya tidak baik, jadi semua butir soal yang mempunyai nilai D negative sebaiknya dibuang saja.

(Arikunto, 2013 : 232)

Uji persyaratan analisis data dalam penelitian ini adalah

(1) Uji normalitas menggunakan uji Liliefors dengan rumus

$$L_o = F(Z_i) - S(Z_i)$$

Keterangan :

L_o : Harga mutlak terbesar

$F(Z_i)$: Peluang angka baku

$S(Z_i)$: Proporsi angka baku

Kriteria pengujian adalah jika $L_{hitung} < L_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 0,05 maka variable tersebut berdistribusi normal, demikian pula sebaliknya.

(2) Uji homogenitas menggunakan rumus uji F dengan rumus

$$F = \frac{\text{Varian terbesar}}{\text{Varian terkecil}}$$

Dalam hal ini berlaku ketentuan bahwa bila harga $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka data sampel akan homogen,

dan apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka data sampel tidak akan homogen, dengan taraf signifikansi 0,05 dan dk ($n_1-1; n_2-1$)

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan rumus t-test dua sampel independen dan analisis efektifitas model pembelajaran (N-Gain)

HASIL DAN PEMBAHASAN

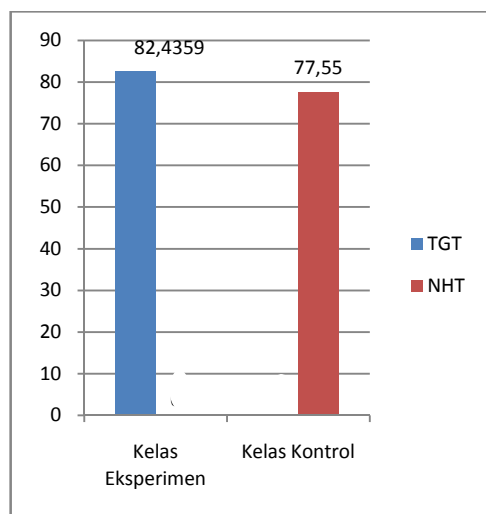
1. Ada Perbedaan Hasil Belajar

Akuntansi Siswa Yang Menggunakan Metode Kooperatif Tipe *Team Games Tournament* (TGT) Dibandingkan Dengan Siswa Yang Menggunakan Metode Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) Pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 2 Tulang Bawang Tengah

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, diketahui ada perbedaan hasil belajar Akuntansi antara kelas eksperimen yang diberi perlakuan metode kooperatif tipe TGT dan hasil belajar Akuntansi antara kelas kontrol yang diberi perlakuan metode kooperatif tipe NHT. Hal ini dapat dibuktikan dengan pengujian hipotesis pertama yang menyatakan bahwa H_o ditolak dan H_a diterima dengan menggunakan uji *T-test* diperoleh $T_{hitung} > T_{tabel}$ atau $2,596 > 2,286$. Adanya kriteria pengujian hipotesis yang menyatakan H_a diterima jika $T_{hitung} > T_{tabel}$, menjelaskan bahwa ada perbedaan rata – rata hasil belajar Akuntansi kelas eksperimen yang diberikan perlakuan dengan menggunakan metode kooperatif tipe *Team Games Tournament* (TGT) dengan rata – rata hasil belajar Akuntansi kelas kontrol yang diberikan perlakuan

dengan menggunakan metode kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT).

Perbedaan hasil belajar melalui kedua model pembelajaran dapat dilihat juga pada rata – rata hasil belajar Akuntansi kelas eksperimen dan kelas kontrol dimana rata – rata hasil belajar Akuntansi kelas eksperimen (82,4359) lebih tinggi dibandingkan rata – rata hasil belajar kelas kontrol (77,55). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perbedaan hasil belajar akuntansi kelas eksperimen dan kelas kontrol terjadi karena adanya perbedaan perlakuan metode dalam proses pembelajaran. Perbedaan rata – rata hasil belajar Akuntansi siswa antara metode kooperatif tipe TGT dan metode kooperatif tipe NHT dapat dilihat pada grafik dibawah ini



Grafik perbandingan rata – rata hasil belajar Akuntansi di atas menunjukkan perbedaan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen yang pembelajarannya menggunakan metode kooperatif tipe TGT memiliki rata – rata yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang pembelajarannya menggunakan metode kooperatif tipe NHT karena

Menurut Slavin (2005: 171) berpendapat bahwa TGT mempunyai kelebihan, antara lain unggul dalam membantu siswa memahami konsep – konsep yang sulit. Selain itu, metode ini telah menunjukkan bahwa model struktur penghargaan telah dapat meningkatkan penilaian siswa pada belajar akademik.

Menurut Wartono dkk (2004) menyatakan bahwa dalam TGT (*Teams Games Tournament*) atau pertandingan-permainan-tim siswa memainkan permainan pengacakan kartu dengan anggota-anggota tim lain untuk memperoleh poin pada skor tim mereka. Permainan ini berupa pertanyaan-pertanyaan yang ditulis pada kartu-kartu yang diberikan angka. Pertanyaan-pertanyaan yang dimaksud adalah pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan materi pelajaran yang dirancang untuk mengetes kemampuan siswa dari penyampaian pelajaran siswa dikelas. Setiap wakil kelompok akan mengambil sebuah kartu yang diberi angka dan berusaha untuk menjawab pertanyaan yang sesuai dengan angka tersebut. Permainan ini dimainkan pada meja-meja pertanyaan yang sesuai

Penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Irfan Hidayat (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Studi Perbandingan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Model *Team Games Tournament* (TGT) dan *Jigsaw* dengan Memperhatikan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas VIII MTS Miftahul Huda Terbanggi Besar Tahun Ajaran 2014/2015”, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa

kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen tidak lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol dibuktikan melalui uji hipotesis pertama yaitu dengan menggunakan rumus analisis varian dua jalan, diperoleh F_{hitung} sebesar 9,922 dan F_{tabel} dengan dk pembilang = 1 dan dk penyebut 50 diperoleh 4,03 berarti $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $9,922 > 4,03$ serta tingkat Signifikansi sebesar $0.010 < 0.05$, dengan demikian H_0 ditolak yang berarti Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament* (TGT) dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.

Penelitian ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu Wulansari (2014) Yang Berjudul “Perbandingan Hasil Belajar Ips Terpadu Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Games Tournament (TGT) Dan Number Head Together (NHT) (Pada Siswa Kelas VIII Semester Genap Smp Negeri 16 Bandar Lampung 2013/2014)” dengan hasil penelitian yang menyatakan rata-rata hasil belajar IPS Terpadu siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT lebih tinggi dibandingkan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. b) efektivitas hasil belajar IPS Terpadu yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan NHT. Hal ini ditunjukkan dengan $17,69 > 7,87$.

2. Model Pembelajaran *Team Games Tournament* (TGT) Lebih Efektif Dibandingkan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) Pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 2 Tulang Bawang Tengah

Berdasarkan analisis data, dapat diketahui bahwa terdapat perlakuan yang lebih efektif antara model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Hal ini dibuktikan melalui uji hipotesis kedua dengan menggunakan rumus N-Gain diperoleh hasil keefektifan penggunaan Model TGT dan NHT hasilnya adalah 1,0914 yang artinya penggunaan TGT lebih efektif digunakan untuk pemberian materi proses pembelajaran Akuntansi dari pada model pembelajaran dengan menggunakan NHT.

Hal ini sesuai dengan pendapat Rusman (2012:221) yang menyatakan bahwa kelebihan dalam penggunaan tipe TGT sebagai berikut. Kelebihan penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe TGT adalah sebagai berikut.

Siswa mengembangkan serta menggunakan keterampilan berfikir dan kerjasama kelompok; Menyuburkan hubungan positif diantara siswa yang berasal dari ras yang berbeda; Mengandung unsur permainan yang bisa menggairahkan semangat belajar dan mengandung *reinforcement*; Aktivitas belajar dengan permainan yang dirancang diharapkan siswa dapat belajar lebih rileks di samping menumbuhkan tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, persaingan sehat dan keterlibatan belajar; Dapat menuntun siswa untuk berkompetisi dalam

suasana akademik yang sehat; Dapat melatih keberanian siswa untuk tampil didepan umum.

Pembelajaran kooperatif model TGT adalah salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan dan *reinforcement*. Aktivitas belajar dengan permainan yang dirancang dalam pembelajaran kooperatif model TGT memungkinkan siswa dapat belajar lebih rileks di samping menumbuhkan tanggung jawab, kerjasama, persaingan sehat dan keterlibatan belajar. Sedangkan pada model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) terdapat kekurangan dimana kelas cenderung menjadi ramai jika guru tidak dapat mengkondisikan dengan baik, keramaian itu dapat menjadi tidak terkendalikan. Sehingga mengganggu proses belajar mengajar, tidak hanya dikelas sendiri tetapi bisa juga mengganggu kelas lain. Terutama untuk kelas-kelas dengan jumlah murid yang lebih dari 35 orang.

Berdasarkan penjelasan mengenai pelaksanaan dari kedua model pembelajaran tersebut dapat diketahui bahwa ada perbedaan efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dimana model pembelajaran kooperatif tipe TGT lebih efektif dibandingkan model pembelajaran tipe NHT. Selain itu, perbedaan efektivitas juga dapat dilihat dari perolehan rata-rata hasil belajar kelas eksperimen yang pembelajarannya

menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT sebesar 82,4359 dan rata-rata hasil belajar kelas kontrol yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT sebesar 77,55

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh *Eko Oganda Putra (2013)* yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT Terhadap Hasil Belajar" yang menyimpulkan bahwa H_0 ditolak yang berarti terjadi peningkatan terhadap hasil belajar siswa pada kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan rata-rata pretes yaitu 37,54 meningkat menjadi rata-rata postes yaitu 88,26 dengan *N-gain* sebesar 82,37. Aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata aktivitas belajar sebesar 78,40 %. Aspek aktivitas yang mengalami peningkatan tertinggi adalah aspek mengajukan pertanyaan yaitu sebesar 81,30 %.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh *Novi Pusparin (2011)* Yang Berjudul "Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (*Teams Games Tournament*) Terhadap Prestasi Belajar Siswa Smp Kelas VIII" yang menyimpulkan bahwa model pembelajaran TGT lebih efektif dibandingkan pembelajaran konvensional terhadap prestasi belajar dengan Thitung pada taraf signifikansi 5% adalah sebesar 1,990 sedangkan Ttabel sebesar 1,6708 yang berarti T hitung T tabel. Dari hasil pre-test dan post-test didapatkan kenaikan rata-rata nilai pre-test ke nilai post-test kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas

kontrol. Kelas eksperimen mengalami kenaikan rata-rata sebesar 20,152 dengan persentase 41,40% sedangkan kelas kontrol hanya sebesar 14,339 dengan persentase 30,03%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah

1. Terdapat perbedaan antara hasil belajar Akuntansi siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Team Games Tournament* (TGT) dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT). Dengan kata lain, terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran TGT dibandingkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran NHT.
2. Terdapat perbedaan efektivitas belajar menggunakan model pembelajaran TGT dan model pembelajaran NHT. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan efektivitas model pembelajaran TGT dibandingkan menggunakan model pembelajaran NHT.

Berdasarkan hasil penelitian tentang Perbandingan Hasil Belajar Akuntansi Menggunakan Model Pembelajaran *Team Games Tournament* (TGT) dan *Number Heads Together* (NHT) pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 2 Tulang Bawang Tengah maka peneliti menyarankan:

1. Hendaknya untuk mencapai tujuan khusus pembelajaran, sebaiknya para guru dapat memilih model pembelajaran kooperatif tipe TGT, karena dapat menumbuhkan antusias siswa untuk dapat memahami pelajaran lebih dalam.
2. Hendaknya untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik guru dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dibandingkan menggunakan model pembelajaran NHT karena penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT lebih efektif dibanding model pembelajaran kooperatif tipe NHT

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dimiyati dan Mujiono. 2006. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- _____. 2013. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta
- Hidayat, Irfan. 2015. *Studi Perbandingan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Model Team Games Tournament (TGT) dan Jigsaw dengan Memperhatikan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas VIII MTS Miftahul Huda Terbanggi Besar Tahun Ajaran 2014/2015*. Bandar Lampung: Universitas Lampung

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

_____. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Sukardi. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Universitas lampung. 2014. *Format Penulisan Karya Ilmiah Universitas Lampung*. Bandar Lampung: Universitas lampung